

Gambaran Kejadian Diare pada Balita usia 0 – 60 Bulan di Jawa Barat Berdasarkan Analisis Data Riskesdas 2018

Arya Adhirajasa Pawitra *, Fajar Awalia Yulianto, Nurul Romadhona

Prodi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

itsadhirajasa@gmail.com, fajar@unisba.ac.id, nromadhonadr@gmail.com

Abstract. Diarrhea remains a communicable disease that continues to be a global health issue, causing 1.9 million deaths among children under the age of 5 annually. Recent data from the 2020 Indonesian Nutrition Status Survey shows a prevalence rate of 12.3% among children under five, with a mortality rate of 4.55% in children aged 12–59 months due to diarrhea. This study aims to describe the occurrence of diarrhea among children aged 0–60 months in West Java. The research employed a descriptive observational study with a cross-sectional design. Data was obtained from the 2018 Basic Health Research (Riskesdas) analysis in West Java, focusing on diarrhea incidents among children under five. A total of 382 respondents out of 6611 children met the inclusion criteria. Statistical analysis was conducted using SPSS Statistics. The results indicated that the majority of children did not experience diarrhea, accounting for 308 children (80.6%), while a minority experienced diarrhea, totaling 74 children (19.4%), with a 95% confidence interval (CI) of 1.8461–1.7665.

Keywords: *Diarrhea, Riskesdas 2018, Toddlers.*

Abstrak. Diare merupakan penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan global, terjadi 1,9 juta kematian anak di bawah usia 5 tahun setiap tahun. Data terbaru dari hasil Survei Status Gizi Indonesia tahun 2020. Angka prevalensi untuk balita sebesar 12,3%, Pada kelompok anak balita usia 12 – 59 bulan mengalami kematian akibat diare sebesar 4,55%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kejadian diare pada balita usia 0-60 bulan di Jawa Barat. Metode Penelitian ini dilakukan dengan desain analisis deskriptif observasional jenis Cross- sectional. Data diambil dari analisis data riskesdas 2018 di Jawa Barat yang mencakup kejadian diare pada balita. Total responden berjumlah 382 dari 6611 balita yang memenuhi kriteria inklusi. Analisis menggunakan SPSS Statstics. Hasil menunjukkan mayoritas balita tidak mengalami diare sebanyak 308 orang 80,6%, dan minoritas mengalami diare sebanyak 74 orang 19,4%, dan (95% CI = 1.8461-1.7665).

Kata Kunci: *Diare, Riskesdas 2018, Balita.*

A. Pendahuluan

Diare adalah suatu gejala, dan bukan suatu penyakit, dari penyakit saluran cerna, yang dapat terjadi akibat dari berbagai kondisi patologis atau non-patologis. Menentukan pola tinja yang normal dalam suatu individu ini tidak mudah karena frekuensi dan konsistensi tinja dapat bervariasi sesuai dengan asupan makanan dan lainnya faktor, definisi operasional diare sudah lebih dari cukup tiga kali buang air besar cair per hari (Wyllie R et al., 2016). Diare dapat disebabkan oleh berbagai organisme patogen, termasuk virus, bakteri, parasit, dan toksin laut. Beberapa patogen penyebab diare yang umum di antaranya adalah rotavirus, *Escherichia coli* (*E. coli*), serta patogen lain seperti *Shigella*, *Salmonella*, dan *Campylobacter*. Di negara berkembang, dua patogen utama yang sering menyebabkan diare pada anak-anak adalah rotavirus dan *E. coli*. Rotavirus merupakan penyebab utama diare parah pada balita dan anak-anak, yang sering disertai dengan muntah dan demam. Virus ini dapat menyebabkan dehidrasi yang cepat, yang jika tidak ditangani dengan tepat, dapat berakibat fatal. Vaksinasi rotavirus telah diperkenalkan di beberapa negara untuk mengurangi angka kejadian diare akibat infeksi ini (Syarifuddin et al., 2024). Di sisi lain, *Escherichia coli* (*E. coli*), terutama jenis *E. coli* enterotoksigenik (ETEC), sering menyebabkan diare akibat konsumsi makanan atau air yang terkontaminasi, yang biasa dikenal dengan diare traveler, sementara itu, *E. coli* enterohemorragic (EHEC) dapat menyebabkan diare berdarah dan komplikasi serius seperti sindrom uremik hemolitik (HUS), yang mempengaruhi fungsi ginjal. Kedua patogen ini sering ditemukan di lingkungan dengan sanitasi yang buruk, di mana kebersihan tangan dan pengolahan makanan yang tidak tepat berkontribusi pada penyebaran infeksi. Oleh karena itu, perbaikan fasilitas sanitasi, akses terhadap air bersih, serta edukasi kesehatan menjadi kunci utama dalam pencegahan infeksi yang disebabkan oleh rotavirus, *E. coli*, dan patogen penyebab diare lainnya di negara berkembang (Berry et al., 2022)(Garina LA et al., 2020).

Diare adalah kondisi medis yang dapat menyebabkan kehilangan cairan, elektrolit, dan gangguan keseimbangan asam basa dalam tubuh. Kehilangan cairan yang berlebihan selama diare dapat mengarah pada dehidrasi, yang merupakan salah satu akibat paling serius dari kondisi ini, terutama pada anak-anak dan balita. Dehidrasi terjadi karena tubuh kehilangan cairan yang sangat dibutuhkan untuk menjaga fungsi organ tubuh yang normal, selain dehidrasi diare juga dapat menyebabkan asidosis metabolik, yaitu kondisi di mana keseimbangan asam-basa tubuh terganggu, dengan peningkatan kadar asam dalam darah. Hal ini terjadi karena tubuh kehilangan bikarbonat (alkali) bersama dengan cairan yang terbuang melalui tinja, sehingga pH darah menjadi lebih asam. Kondisi lain yang sering terjadi akibat diare adalah hipokalemia, yaitu rendahnya kadar kalium dalam darah. Kalium adalah elektrolit penting yang diperlukan untuk fungsi normal sel, otot, dan jantung. Kehilangan kalium selama diare dapat menyebabkan gangguan fungsi jantung, kelemahan otot, dan masalah kesehatan lainnya, semua gangguan ini memerlukan penanganan medis yang tepat, seperti pemberian cairan oralit (oral rehydration salts/ORS) untuk menggantikan cairan dan elektrolit yang hilang serta pencegahan komplikasi lebih lanjut. Pada kasus yang lebih berat, perawatan medis lebih intensif, termasuk infus cairan dan pengawasan ketat terhadap keseimbangan elektrolit dan asam-basa tubuh, mungkin diperlukan.(Anggraini & Kumala, 2022) Selain itu diare juga dapat menyebabkan dehidrasi dan gizi buruk (*malnutrition*) gangguan gizi yang terjadi akibat keluarnya cairan berlebihan yang dapat berujung pada kematian karena diare.(Rahmi M, 2023; Ummusalma C & Syafridah A, 2022)

Penelitian yang dilakukan oleh World Health Organization (WHO) dan United Nations Children's Fund (UNICEF) menunjukkan bahwa diare merupakan salah satu masalah kesehatan utama yang mempengaruhi kesehatan anak-anak di seluruh dunia. Setiap tahunnya, tercatat sekitar 2 miliar kasus diare di seluruh dunia, dan sekitar 1,9 juta anak di bawah usia 5 tahun meninggal dunia akibat penyakit ini. Angka kematian yang tinggi ini menunjukkan betapa seriusnya dampak dari diare terhadap kesehatan anak-anak, khususnya di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kementerian Kesehatan Indonesia dalam Rencana Aksi Program Tahun 2020 – 2024, prevalensi diare pada anak di bawah usia 5 tahun di Indonesia pada tahun 2021 sangat memprihatinkan. Dengan tingkat deteksi kasus sebesar 22,18%, sekitar 818.687 anak balita dari total 3.690.984 anak balita yang ada di Indonesia mengalami diare. Ini berarti bahwa hampir seperlima dari total anak balita yang ada mengalami diare setiap tahunnya, yang tentu saja memberikan beban besar pada sistem kesehatan dan menyebabkan penderitaan bagi anak-anak dan keluarga mereka, selain itu meskipun terjadi penurunan angka kematian akibat diare dalam beberapa tahun terakhir, data menunjukkan bahwa angka kematian anak akibat diare masih sangat tinggi. Pada tahun 2021, prevalensi diare pada kelompok anak balita di Indonesia mencapai 12,3%, yang menunjukkan bahwa hampir 1

dari 10 balita di Indonesia terinfeksi diare setiap tahun. Khususnya pada kelompok usia 12 hingga 59 bulan, angka kematian akibat diare mencapai 4,55%. Hal ini menunjukkan bahwa diare masih menjadi penyebab utama kematian pada anak-anak balita, yang sebagian besar dapat dicegah melalui perbaikan dalam akses sanitasi, air bersih, dan penyuluhan kesehatan yang lebih baik. Penyebab utama diare pada anak di bawah usia 5 tahun sebagian besar berkaitan dengan kurangnya akses terhadap air bersih, sanitasi yang buruk, serta kurangnya pengetahuan orang tua tentang cara mencegah penyakit ini, seperti pentingnya mencuci tangan dengan sabun dan memberikan cairan oralit untuk mencegah dehidrasi. Meskipun Indonesia telah berupaya meningkatkan kualitas sanitasi dan fasilitas kesehatan, tantangan besar tetap ada, terutama di daerah-daerah terpencil dan padat penduduk. Pencegahan diare pada anak-anak memerlukan pendekatan yang menyeluruh, termasuk perbaikan infrastruktur sanitasi, penyediaan air bersih yang aman, serta edukasi kepada masyarakat, terutama orang tua, mengenai pentingnya pola hidup sehat. Intervensi lainnya yang penting adalah memastikan bahwa anak-anak menerima gizi yang cukup dan tepat, serta memberikan akses yang mudah untuk memperoleh pengobatan dan pelayanan kesehatan yang memadai ketika diare terjadi. Upaya-upaya ini sangat penting untuk menurunkan angka kejadian diare dan, lebih penting lagi, mencegah kematian yang dapat dicegah akibat penyakit ini. (Rahmi M, 2023) Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2018 dinyatakan jumlah perkiraan kasus diare yang terjadi di Provinsi Jawa Barat sebanyak 17.228 pada balita. (Nurul F et al., 2019)

Diare melibatkan proses yang kompleks, akan terjadi interaksi berbagai mekanisme di dalam sistem pencernaan yang pada akhirnya mengakibatkan diare. Salah satu mekanisme utamanya adalah gangguan osmotik, di mana makanan atau substansi yang tidak dapat diserap oleh tubuh menyebabkan peningkatan tekanan osmotik di lumen usus. Kondisi ini menarik air dan elektrolit dari jaringan sekitarnya ke dalam usus, sehingga meningkatkan volume cairan di lumen. Akumulasi berlebihan dari isi usus ini merangsang usus untuk mengeluarkannya dengan cepat, yang memicu terjadinya diare. Jenis gangguan ini sering terjadi akibat konsumsi makanan tertentu yang sulit dicerna atau intoleransi terhadap zat seperti laktosa. Gangguan sekresi juga menjadi faktor penting dalam kejadian diare. Peningkatan sekresi air dan elektrolit ke dalam lumen usus sering kali terjadi sebagai respons terhadap rangsangan eksternal, seperti toksin bakteri, virus, atau mediator inflamasi. Proses ini melibatkan gangguan pada regulasi normal keseimbangan cairan usus, sehingga lebih banyak cairan yang dilepaskan ke dalam lumen daripada yang dapat diserap kembali. Akibatnya, terjadi penumpukan cairan di usus yang mempercepat gerakan isi usus ke bawah, menyebabkan gejala diare. Gangguan motilitas usus turut berkontribusi pada terjadinya diare, adanya hiperperistaltik pada usus yaitu peningkatan gerakan otot usus yang terlalu cepat, mengurangi waktu kontak antara isi usus dengan dinding usus, sehingga menurunkan kemampuan usus untuk menyerap nutrisi dan cairan. Hipoperistaltik atau gerakan usus yang melambat dapat menyebabkan pertumbuhan bakteri berlebihan di usus, yang kemudian menghasilkan metabolit toksik atau gas yang dapat mengiritasi dinding usus, memicu sekresi cairan tambahan, dan akhirnya menyebabkan diare. Kombinasi dari gangguan osmotik, sekresi, dan motilitas inilah yang menjadi inti dari proses kejadian diare, dengan setiap mekanisme berkontribusi secara berbeda tergantung pada penyebab spesifiknya. (Anggraini & Kumala, 2022)

Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya diare meliputi akses yang tidak memadai terhadap air bersih, praktik pembuangan tinja yang tidak sehat, kebersihan diri yang buruk, serta kondisi lingkungan yang kurang baik (Aditya Pradipta Lantik et al., 2023). Diare umumnya disebabkan oleh penyebaran infeksi melalui konsumsi makanan atau air yang terkontaminasi, serta melalui kontak langsung antarindividu. Risiko penyebaran infeksi ini meningkat apabila sanitasi tidak memadai dan ketersediaan air bersih untuk kebutuhan sehari-hari seperti minum, memasak, dan membersihkan sangat terbatas. Selain itu, anak-anak dengan kondisi kesehatan yang mendasar, seperti gizi buruk, memiliki kerentanan yang lebih tinggi terhadap penyakit diare. Kondisi ini membentuk siklus yang saling memperburuk, di mana diare dapat memperparah status gizi buruk, dan gizi buruk pada gilirannya meningkatkan risiko terkena diare, oleh karena itu upaya pencegahan diare memerlukan pendekatan yang holistik, mencakup perbaikan sanitasi, akses terhadap air bersih, peningkatan kebersihan, serta intervensi gizi yang efektif untuk memutus siklus ini (Berry et al., 2022) (Bestari Yuniyah et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, Balita yang mengalami diare tidak terlepas dari status gizi dan pelaksanaan PHBS di lingkungan rumah tangga (Putri et al., 2021). Anak usia balita ini sangat rentan terkena suatu penyakit apabila tidak menjaga kebersihan dalam lingkungan

rumah tangga. maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana gambaran Gambaran Faktor Risiko Diare pada Balita usia 0 – 60 bulan di Jawa Barat Berdasarkan Analisis Data Riskesdas 2018?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui gambaran kejadian diare pada balita usia 0 – 60 bulan di Jawa Barat berdasarkan analisis data Riskesdas 2018.

B. Metode

Penelitian ini dilakukan dengan desain analisis observasional jenis cross-sectional untuk mengetahui gambaran kejadian diare pada usia balita 0 – 60 bulan. Data dikumpulkan dalam satu waktu dari hasil survei Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan (BKPK) pasien yang didiagnosis diare. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gambaran kejadian diare pada balita usia 0 – 60 bulan menggunakan data Riskesdas 2018.

Teknik pemilihan sampel pada penelitian ini diambil dari populasi terjangkau dengan menggunakan metode non-probability sampling. Jenis teknik non-probability sampling yang digunakan untuk penelitian ini adalah purposive sampling diperoleh jumlah sampel sebanyak 382 dari 6611 responden. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah survey data Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan (BKPK) untuk mendapatkan data pada balita usia 0 – 60 bulan yang mengalami diare di Riskesdas 2018. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Diare merupakan suatu kondisi kesehatan yang ditandai dengan buang air besar yang tidak normal atau cair dengan frekuensi lebih dari 3 kali dalam sehari dan dapat menyebabkan dehidrasi yang berbahaya terutama pada balita. Kejadian diare pada balita perlu mendapat perhatian khusus karena dapat mempengaruhi tumbuh kembang dan status gizi anak. Kejadian diare pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kejadian Diare Responden

	Frekuensi	Persentase (%)	95% CI
Kejadian Diare			
Ya	74	19,4	1.8461
Tidak	308	80,6	1.7665
Total	382	100,00	

Sumber: Pengolahan Data (2024).

Berdasarkan Tabel 1 Prevalensi diare sebesar 19,4% menunjukkan bahwa hampir seperlima dari populasi yang diteliti mengalami diare. Penelitian ini merupakan angka yang cukup signifikan, meskipun mayoritas responden 80,6% tidak mengalami diare, angka kejadian 19,4% tetap memerlukan perhatian medis.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami, dkk., yang memberikan penjelasan bahwa kejadian diare pada balita di salah satu Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) yang berlokasi di Denpasar paling sering ditemukan pada kelompok usia 12 hingga 24 bulan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari seluruh pasien balita yang terdiagnosis mengalami diare akut di rumah sakit tersebut, sebanyak 100 balita, yang merupakan keseluruhan pasien dalam penelitian tersebut, termasuk dalam kelompok usia tersebut, sehingga kelompok usia ini menjadi kelompok yang paling rentan terhadap kejadian diare akut. (Utami et al., 2023) Hasil penelitian ini tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sudiarti, dkk., di salah satu Puskesmas di Provinsi Riau pada tahun 2019. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa sebagian besar anak yang menjadi subjek penelitian mengalami diare, yaitu sebanyak 28 anak atau sekitar 53,8% dari total 52 subjek yang diteliti. Hal ini menunjukkan bahwa diare merupakan masalah kesehatan yang cukup dominan terjadi pada kelompok anak-anak di lokasi penelitian tersebut. (Sudiarti et al., 2020) Penelitian yang dilakukan oleh Rahmani, dkk., di salah satu Puskesmas di Parepare pada tahun 2022 menunjukkan hasil yang berbeda dengan penelitian ini. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa sebagian besar anak yang menjadi subjek

penelitian mengalami diare, dengan jumlah 49 anak atau sekitar 62% dari total 79 subjek. Temuan ini mengindikasikan bahwa diare merupakan salah satu masalah kesehatan yang cukup dominan terjadi pada kelompok anak-anak di wilayah tersebut. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh faktor-faktor lokal, seperti kondisi sanitasi, pola makan, dan akses terhadap fasilitas kesehatan yang berbeda antara wilayah yang diteliti. Temuan tersebut menyoroti pentingnya melakukan studi lebih lanjut untuk memahami penyebab utama tingginya prevalensi diare pada anak-anak di daerah tersebut, serta perlunya intervensi yang lebih intensif untuk mengurangi angka kejadian diare di komunitas tersebut. (Rahman et al., 2022) Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afriyani, dkk., di salah satu kecamatan di Jayapura pada tahun 2024. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa sebagian besar anak yang menjadi subjek penelitian mengalami diare, yaitu sebanyak 57 anak atau sekitar 57,6% dari total 99 subjek. Temuan ini semakin menguatkan bahwa diare merupakan masalah kesehatan yang umum terjadi pada anak-anak di berbagai wilayah penelitian. Perbedaan hasil antara penelitian ini dan penelitian Afriyani, dkk. mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan, seperti kondisi sanitasi, akses terhadap air bersih, dan pola hidup yang berbeda di masing-masing daerah. Meskipun demikian, kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa diare tetap menjadi masalah kesehatan yang signifikan, terutama pada kelompok anak-anak, yang membutuhkan perhatian lebih dalam hal pencegahan dan penanganan untuk mengurangi angka kejadian dan dampak negatifnya. (Afriyani et al., 2024) Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Vitiana, dkk., di salah satu kelurahan di Kota Semarang pada tahun 2017. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu sebanyak 47 orang atau sekitar 56% dari total responden, tidak mengalami diare. Hal ini mengindikasikan bahwa pada wilayah penelitian tersebut, sebagian besar individu berada dalam kondisi kesehatan yang relatif baik terkait dengan kejadian diare. (Vitiana et al., 2017) Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitrah, dkk., di salah satu Puskesmas di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2024. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu sebanyak 112 orang dari total 179 subjek, tidak mengalami diare. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar individu dalam kelompok penelitian tersebut berada dalam kondisi kesehatan yang baik terkait kejadian diare. (Fitrah et al., 2024) Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Heryanto, dkk., di salah satu UPTD Puskesmas di Kabupaten Oku pada tahun 2021. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu sebanyak 77 orang atau sekitar 67% dari total 115 subjek, tidak mengalami diare. Hal ini memberikan dukungan tambahan bahwa sebagian besar individu dalam kelompok penelitian tersebut berada dalam kondisi yang baik terkait dengan kejadian diare. (Heryanto et al., 2022)

Perbedaan dalam hasil penelitian sering kali disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhi proses pengumpulan dan analisis data. Salah satu faktor utama adalah jumlah populasi dan cakupan sampel yang digunakan dalam penelitian. Variasi dalam ukuran sampel atau ketidakrepresentatifannya dapat memengaruhi sejauh mana hasil penelitian dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. Semakin besar dan lebih representatif sampel yang digunakan, semakin akurat hasil yang dapat diperoleh. Selain itu, latar belakang subjek penelitian, seperti kondisi sosial, ekonomi, lingkungan, atau gaya hidup, juga dapat menyebabkan variasi dalam respons terhadap variabel yang diteliti. Faktor-faktor ini sangat penting untuk dipertimbangkan karena dapat memengaruhi bagaimana subjek berinteraksi dengan kondisi yang sedang diteliti, yang pada gilirannya dapat memengaruhi hasil penelitian. Desain penelitian yang tidak memadai atau kurang kontrol terhadap faktor-faktor yang mengganggu (confounding factors) juga dapat menghasilkan temuan yang bias atau tidak akurat. Selain itu, metode pengumpulan data dan teknik analisis yang digunakan berperan besar dalam menghasilkan hasil yang valid. Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang lebih cermat dan memperhatikan faktor-faktor ini sangat diperlukan untuk mendapatkan hasil yang lebih valid, akurat, dan dapat diterapkan di berbagai konteks.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah balita sebanyak 328 orang, diperoleh mayoritas balita yaitu sebanyak 308 orang 80,6% tidak mengalami diare dan minoritas dari responden, sebanyak 74 anak balita atau 19,4%, yang tercatat mengalami diare selama periode pengamatan penelitian ini. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar balita tidak mengalami diare, masih ada proporsi yang signifikan dari anak-anak yang terpapar diare selama

periode penelitian, yang mengindikasikan perlunya perhatian lebih terhadap faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kejadian diare pada anak-anak, seperti sanitasi, pola makan, dan akses terhadap layanan kesehatan.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya, terutama kepada kepala Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan (BKPK) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Riskesdas 2018), Penulis dengan tulus ingin mengucapkan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung atas segala bentuk dukungan yang luar biasa, baik yang berupa fasilitas yang memadai maupun bantuan teknis yang sangat berarti dalam proses pelaksanaan penelitian ini. Dukungan yang diberikan tidak hanya memperlancar jalannya penelitian, tetapi juga memberikan keyakinan dan semangat bagi penulis untuk menyelesaikan tugas ini dengan sebaik-baiknya. Tanpa adanya kerja sama yang solid dan bantuan yang berkelanjutan dari berbagai pihak yang terlibat, baik dari fakultas, staf, maupun pihak terkait lainnya, penelitian ini tentu tidak akan mampu mencapai hasil yang memuaskan. Keberhasilan penelitian ini adalah hasil dari kolaborasi yang harmonis dan saling mendukung, yang tentu saja sangat dihargai oleh penulis.

Daftar Pustaka

- Aditya Pradipta Lantik, Sadeli, & Purnomo. (2023). Infeksi *Helicobacter pylori* pada Penderita Gastritis menjadi Faktor Risiko Anemia Defisiensi Besi. *Jurnal Riset Kedokteran*, 75–82. <https://doi.org/10.29313/jrk.v3i2.2880>
- Afriyani, R., Suryani, L., & Harokan, A. (2024). Analisis kejadian diare pada balita 0-59 bulan di Puskesmas. *Cendekia Medika : Jurnal STIKES Al-Ma'arif Baturaja*, 9(2), 285–297.
- Anggraini, D., & Kumala, O. (2022). *Diare pada anak. Department of Clinical Pathology, Faculty of Medicine, Baiturrahmah University, Padang, Indonesia. I No. 4*, 309–317. <http://journal.scientic.id/index.php/sciena/issue/view/4>
- Berry, P., Corvalan, C., Ebi, K., & et al. (2022). *Technical series on adapting to climate sensitive health impacts: diarrhoeal diseases. Geneva: World Health Organization*.
- Bestari Yuniah, Yudi Feriandi, & Fajar Awalia Yulianto. (2023). Proporsi Konsumsi Junk Food dan Status Gizi Berlebih di Mahasiswa Kedokteran. *Jurnal Riset Kedokteran*, 69–74. <https://doi.org/10.29313/jrk.v3i2.2878>
- Fitrah, N. E., Neherta, M., & Sari, I. M. (2024). *Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada anak balita. 14*, 183–194. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM>
- Garina LA, Ibnusantosa RG, & Yulianto FA. (2020). *Kejadian diare dan perilaku higienis pada pengolahan makanan pedagang kaki lima di wilayah Tamansari. 2 No.2*, 91–94. <http://ejournal.unisba.ac.id/index.php/jiks>

- Heryanto, E., Sarwoko, S., & Meliyanti, F. (2022). Faktor risiko kejadian diare pada balita di UPTD Puskesmas Sukaraya Kabupaten OKU tahun 2021. *E-Indonesian Journal of Helath and Medical*, 2, 10–21.
- Nurul F, N. L., Yulianto FA, Yusroh Y, Irasanti SN, & Rosady DS. (2019). *Artikel penelitian perilaku hidup bersih dan sehat (phbs) serta diare akut di SMP Plus Pesantren Baiturrahman Bandung. 1 No.2*, 170–173. <http://ejournal.unisba.ac.id/index.php/jiks>
- Putri, N. E., Andarini, M. Y., & Achmad, S. (2021). Gambaran Status Gizi pada Balita di Puskesmas Karang Harja Bekasi Tahun 2019. *Jurnal Riset Kedokteran*, 1(1), 14–18. <https://doi.org/10.29313/jrk.v1i1.108>
- Rahmaniu, Y., Dangnga, M. S., & Madjid, H. A. (2022). *Hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lapaddekota Parepare. 5(2)*, 2614–3151. <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/makes>
- Rahmi M. (2023). *Analisis perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian diare pada balita di puskesmas 23 ilir Palembang. 2 No. 8*, 510–521. <https://journal-mandiracendikia.com/jikmc>
- Sudiarti, P. E., Salma, & Aprilla, N. (2020). *Gambaran kejadian diare pada anak usia <2 tahun di puskesmas Kampar Kabupaten Kampar. 4*, 107–109. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>
- Syarifuddin, M. K., Awalia, F., & Dananjaya, R. (2024). Perbandingan Waktu Bebas Penyakit (Disease Free Time) Influenza Like Illness (ILI) berdasarkan Jumlah Booster Vaksinasi Covid-19. *Jurnal Riset Kedokteran*, 4(1), 7–12. <https://doi.org/10.29313/jrk.v4i1.3708>
- Ummusalma C, & Syafridah A. (2022). Hubungan perilaku hidup bersih dan sehat dengan status gizi balita di puskesmas Baktiya barat tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Sains, Teknologi, Ekonomi, Sosial Dan Budaya*, 6 No.2(2), 53–57.
- Utami, K. Y., Armerinayanti, N. W., & Lely, A. A. O. (2023). Gambaran Kejadian Diare pada Balita di Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya Denpasar. *Aesculapius Medical Journal* |, 3(3).
- Vitiana, D. N. L., Martini, & Hestningsih, R. (2017). *Gambaran kejadian diare balita 6-24 bulan dan kontaminasi bakteri Eschericia coli pada penyajian MP ASI lokal di Kelurahan Tandang, Semarang. 5*.

Wyllie R, Hyams JS, & Kay M. (2016). *Pediatric gastrointestinal and liver disease*. (5th ed.).